



LOGHAT ARABI

Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab

<https://journal.iaindipolman.ac.id/index.php/loghat/index>



Narasi Kematian dalam Cerpen “*Ana al-Maut*” karya Taufik al-Hakim: Analisis Semiotika Naratif Roland Barthes / The Narrative of Death in the Short Story *Ana al-Maut* by Tawfiq al-Hakim: A Narrative Semiotic Analysis Based on Roland Barthes

Muhsin¹, Marwati^{*2}, Muhammad Saleh³, Khaerun Nisa Nur⁴, Khusnul Khatimah Nuqta⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Article Information:

Received : 28 Oktober 2024
Revised : 11 Juni 2025
Accepted : 30 Juni 2025

Keywords:

Semiotika Roland Barthes;
Cerpen *Ana al-Maut*; Taufik El-Hakim; Tanda;
Bunuh Diri

*Correspondence Address:

marwatiwati52116@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerpen *Ana al-Maut* karya Taufik El-Hakim dengan menggunakan pendekatan semiotika naratif Roland Barthes. Karya sastra dipandang sebagai refleksi kehidupan dan sarana penyampaian nilai-nilai kemanusiaan melalui bahasa yang sarat tanda. Cerpen ini mengisahkan seorang pemuda kaya dan terpelajar yang berulang kali mencoba bunuh diri, sehingga memunculkan pertanyaan mengenai motif di balik tindakannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan fokus pada analisis lima kode naratif Barthes: hermeneutik, proairetik, simbolik, semantik, dan kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam cerpen merefleksikan tekanan psikologis dan krisis eksistensial yang dialami tokoh utama. Simbol-simbol seperti bayangan kematian, suasana gelap dan sunyi sebagai metafora keterasingan, serta monolog batin yang penuh pertanyaan filosofis menjadi penanda dominan dari pencarian makna hidup. Ketakberdayaan tokoh dalam menghadapi takdir juga memperkuat representasi atas kehampaan eksistensial yang menjadi inti narasi.

Abstract: This study aims to analyze the short story *Ana al-Maut* by Tawfiq al-Hakim using Roland Barthes' narrative semiotics approach. Literary works are viewed as reflections of life and as a medium for conveying human values through language that is rich in signs. The short story tells the tale of a wealthy and educated young man who repeatedly attempts suicide, raising questions about the motives behind his actions. This research employs a qualitative-descriptive method, focusing on the analysis of Barthes' five narrative codes: hermeneutic, proairetic, symbolic, semantic, and cultural. The findings reveal that the signs in the short story reflect the psychological pressure and existential crisis experienced by the protagonist. Symbols such as the shadow of death, dark and silent atmospheres as metaphors of alienation, and internal monologues filled with philosophical questions serve as dominant signifiers in the search for life's meaning. The character's helplessness in facing fate also reinforces the representation of existential emptiness at the heart of the narrative.



Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab

Vol. 6, No. 1, Juni 2025 | DOI: <https://doi.org/10.36915/la.v6i1.334>

This is an open access journal, licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://journal.iaindipolman.ac.id/index.php/loghat/index>

Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan dan medium untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Karya sastra tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai dokumen sosial yang merefleksikan kondisi budaya dan sosial tertentu, seperti yang dijelaskan oleh Jabrohim.¹ Selain itu, karya sastra memiliki peran penting dalam pembentukan karakter pembaca, terutama dalam konteks pembelajaran sastra. Membaca prosa fiksi memungkinkan pembaca untuk mengapresiasi sastra dengan lebih baik, seperti diungkapkan oleh Sayuti, yang menekankan pentingnya memahami struktur dan makna karya sastra.²

Nurgiyantoro³ menjelaskan bahwa sastra mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara berpikir hingga tindakan. Sastra mencerminkan sikap hidup masyarakat pada saat karya tersebut diciptakan, yang menjadikan karya sastra sebagai refleksi dari imajinasi pengarang dan gejala sosial di sekitarnya. Bahasa, sebagai medium dalam karya sastra memuat tanda-tanda atau simbol yang khas dan bermakna.⁴ Dalam penelitian ini, teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dalam karya sastra.

Bahasa dianggap sebagai sistem tanda yang memiliki makna tertentu yang telah disepakati oleh masyarakat. Menurut Teeuw, tanpa makna, bahasa tidak akan berfungsi sebagai bahasa. Sastra, sebagai sistem tanda, mengandung unsur keindahan yang dapat menimbulkan berbagai perasaan pada penikmatnya, seperti rasa senang, terharu, dan segar.⁵ Ini sejalan dengan pandangan Horace yang mengaitkan seni dengan konsep “*dulce*” (indah) dan “*utile*” (berguna), yang saling melengkapi dalam memahami makna sastra secara keseluruhan.⁶

Cerpen *Ana al-Maut* karya Taufik El-Hakim dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini, dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Cerpen ini mengisahkan seorang pemuda kaya dengan latar pendidikan filsafat yang mencoba bunuh diri karena

¹ Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Hanindita Graha, 2003), h. 59

² Suminto Sayuti. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. (Yogyakarta: Gama. Media, 2000), h.3

³ Burhanudin Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Sastra*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013). h. 433

⁴ Khairudin and others, ‘Perubahan Fonologis Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Istilah Keagamaan Di Indonesia / Phonological Changes in Arabic Loan Words in Religious Terms in Indonesia’, *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 5.1 (2024), 41 <<https://doi.org/10.36915/la.v5i1.146>>.

⁵ Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. (Pustaka Jaya: Jakarta. 1984), h.96

⁶ Wellek, R dan A. Warren, *Teori kesusastraan*.(Jakarta: PT Gramedia, 1990), h. 25

ingin terbebas dari tekanan hidup. Namun, setiap usahanya selalu gagal, salah satunya karena diselamatkan oleh seorang gadis. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap misteri di balik keinginan pemuda tersebut untuk bunuh diri, dengan menganalisis narasi cerpen menggunakan kode-kode semiotik Roland Barthes.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan lima kode narasi yang diperkenalkan oleh Roland Barthes dalam pendekatan semiotikanya. Berger menjelaskan bahwa kode memiliki dua makna, yang pertama bermakna bentuk status yang sistematis, dan yang kedua adalah bahwa makna kode menyangkut suatu ide yang rahasia baik dalam bentuk huruf atau simbol yang dapat mengaburkan arti sesungguhnya.⁷ Kode tersebut meliputi kode hermeneutic, kode proairetik, kode simbolik, kode semik dan kode referensial.⁸

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan berupa teks cerpen *Ana al-Maut* karya Taufiq al-Hakim. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam narasi, dialog, dan simbol-simbol yang digunakan dalam cerita. Data kualitatif berupa kata-kata, frasa, atau kalimat dianalisis untuk menemukan struktur makna di dalamnya.⁹

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah leksia-leksia atau kode pembacaan dalam cerpen *Ana al-Maut* dari antologi cerpen Arinillah karya Taufiq al-Hakim. Data sekunder berupa literatur pendukung yang menjelaskan teori semiotika dan kajian sastra Arab modern, termasuk sumber-sumber yang relevan mengenai Taufiq al-Hakim dan karya-karyanya. Adapun prosedur analisisnya adalah: *pertama*: teks cerpen dibaca secara teliti dan diidentifikasi bagian-bagian narasi yang mengandung lima kode Barthes, *kedua*: setiap segmen dalam cerpen dianalisis berdasarkan kode-kode tersebut untuk menggali makna yang lebih dalam. Hasil analisis dijelaskan secara deskriptif dengan menghubungkannya ke dalam konteks tematik cerita seperti kehidupan, kematian, dan kebebasan individu.

⁷ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015) h.205

⁸ Roland Barthes, *S/Z*. trans. Richard Miller, (New York: Hill and Wang, 1974), h. 13-14, Lihat pula Raman Selden, *al-Nazariyat al-Adabiyah al-Muasirah* (terjemah Jabir Usfur) Kairo; Dar Quba li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, h.123, Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung:Remaja Rosdakarya 2013), h.65

⁹ Titin Puji Rahayu, 'Kode Pembacaan Roland Barthes Dalam Cerpen Pemintal Kegelapan Karya Intan Paramaditha: Kajian Semiotika', *Ejurnal.Unitomo.Ac.Id*, 5 (2022), 40–52 (pp. 7–8).

Hasil dan Pembahasan

Cerpen *Ana al-Maut* (Aku adalah kematian) karya Taufiq al-Hakim mengisahkan seorang pemuda yang berulang kali mencoba bunuh diri tetapi selalu gagal karena diselamatkan oleh seorang gadis. Melalui teori semiotika naratif Roland Barthes, cerpen ini akan dianalisis dengan menggunakan lima kode narasi Roland Barthes,¹⁰ yaitu kode hermeneutik (*hermeneutic code*), kode proairetik (*proairetic code*), kode simbolik (*symbolic code*), kode semik (*semantic code*), dan kode referensial (*referential code*) untuk menggali makna yang lebih dalam dari cerita tersebut

Kode Hermeneutik (*hermeneutic code*) yaitu kode ini berkaitan dengan unsur-unsur misteri dalam cerita yang menimbulkan rasa ingin tahu, dan pertanyaan yang baru terjawab di akhir cerita.¹¹ Kode ‘hermeneutik’ yaitu kode yang di dalamnya terdapat unit-unit tanda dan secara bersamaan berfungsi untuk mengartikulasikan dengan cara-cara dialektik pertanyaan- respons. Dalam prosesnya jawaban maupun kesimpulan ditanggihkan, sehingga menimbulkan sebuah enigma.¹² Dalam *Ana al-Maut*, tokoh kematian hadir sebagai sosok misterius. Sepanjang cerita, pembaca dibiarkan bertanya-tanya tentang siapa sebenarnya “Ana” ini, apa motifnya, dan bagaimana interaksi tokoh ini dengan manusia lainnya. Misteri tentang identitas kematian menjadi elemen utama yang menggugah rasa ingin tahu pembaca hingga akhir cerita.

Kode Proairetik (*proairetic code*) adalah kode yang berkaitan dengan tindakan dan rangkaian peristiwa dalam cerita yang menciptakan harapan atau ekspektasi tentang apa yang akan terjadi selanjutnya.¹³ Dalam cerpen ini, tindakan seperti kematian mendatangi seseorang atau dialog antara manusia dan personifikasi kematian, membangun ekspektasi tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Apakah tokoh utama akan menerima atau menolak kematian? Tindakan-tindakan ini mendorong plot cerita.

¹⁰ Mustika and Fina Amalia Masri, ‘Kajian Semiotik Roland Barthes Dalam Cerpen “Bayi Yang Dipetik Dari Pohon” Karya Yetti a.Ka’, *Prosiding Seminar Nasional*, 2018, 276–91 (p. 3).

¹¹ Asmi Ayu Ning Alim, Maizar Karim, and Sovia Wulandari, ‘Kode Hermeneutik, Kode Proairetik, Dan Kode Budaya dalam Transliterasi Manuskrip Kisah Raja-Raja Jambi’, *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1.3 (2023), 295–304 <<https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.23276>>.

¹² Azhar Natsir Ahdiyati, ‘Analisis Semiotika Visual Pada Ilustrasi Sampul Majalah Tempo Edisi “Jerat Kedua”’, *Logika : Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 12.02 (2021), 156–75 (p. 6) <<https://doi.org/10.25134/logika.v12i2.5492>>.

¹³ Vizci Ayu Lestari, La Ode Balawa, and Aris Badara, ‘Jurnal BASTRA (Bahasa Dan Sastra) : <http://Ojs.Uho.Ac.Id/Index.Php/BASTRA>’, *Jurnal Bastra*, 4.2 (2019), 268–83.

Kode Simbolik (*symbolic code*) yaitu kode yang berkaitan dengan makna-makna simbolis yang lebih dalam dalam cerita.¹⁴ Kematian dalam *Ana al-Maut* bukan hanya sosok literal, tetapi mewakili simbol dari pemahaman yang lebih luas tentang takdir, ketidakberdayaan manusia, dan transisi antara hidup dan mati. Dialog antara tokoh utama dengan kematian bisa dipandang sebagai simbol dari konflik antara kehidupan dan ketidakkekalan. Konsep ini juga memuat interpretasi filosofis dan metafisik tentang kehidupan manusia.

Kode Semik (*semantic code*) yaitu kode yang berhubungan dengan makna konotatif yang muncul dari kata-kata atau frasa tertentu dalam cerita.¹⁵ Kematian digambarkan dengan pilihan kata yang konotatif, seperti "kekuatan", "ketenangan", atau "kegelapan". Setiap kata yang digunakan untuk menggambarkan kematian membawa beban makna tambahan yang mempengaruhi cara pembaca memahaminya, tidak hanya sebagai suatu fenomena, tetapi juga sebagai sesuatu yang bisa "dirasakan" secara emosional dan intelektual.

Sedangkan kode referensial (*referential code*) adalah kode yang berkaitan dengan rujukan pada pengetahuan budaya, sosial, atau historis yang dikenal oleh pembaca.¹⁶ Dalam cerpen ini, konsep kematian bisa dirujuk ke dalam kerangka religius dan filosofis yang dikenal di dunia Arab, terutama dalam konteks kepercayaan.¹⁷

Untuk memudahkan analisisnya, penulis membagi cerpen tersebut dalam beberapa leksia ataupun fragmen berikut ini.

1. Leksia Pertama:

في سيدي بشر كل الشفاه¹⁸

Pengenalan Bunuh Diri Pemuda

Cerita dimulai dengan deskripsi seorang pemuda yang duduk di atas batu karang di tepi pantai, tampak siap untuk mengakhiri hidupnya. Saat dia melompat ke laut, gadis tak dikenal menyelamatkannya.

¹⁴ Ananda Ramadhani and Maman Suryaman, ‘Sistem Kode Roland Barthes Dalam Cerpen Emak Karya Fakhrunnas M.A Jabbar’, *Ruang Kata: Jurnal of Language and Literature Studies*, 4.02 (2024), 83–91.

¹⁵ Chairun Nisa and Roita Sinaga, ‘Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Nilai Nasionalisme dalam Novel Titik Nadir Karya Windy Joana’, *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3.2 (2023), 271–80 <<https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9139>>.

¹⁶ Ramadhani and Suryaman.

¹⁷ Roland Barthes, *Roland Barthes, S/Z. Trans. Richard Miller, (New York: Hill and Wang, 1974.*

¹⁸ Taufik al-Hakim, *Arinillah* (Kairo:muassasah Hindawi,2022) h. 23

a. Kode Hermeneutik (*hermeneutic code*):

Pembaca diperkenalkan dengan pertanyaan besar mengapa pemuda ini ingin bunuh diri? Alasan di balik tindakannya belum jelas, menciptakan rasa ingin tahu yang terus berkembang sepanjang cerita.

b. Kode Proairetik (*proairetic code*):

Aksi bunuh diri yang gagal memicu pergerakan narasi. Tindakan pemuda yang melompat dan diselamatkan oleh gadis adalah momen kunci yang mendorong cerita maju.

c. Kode Simbolik (*symbolic code*):

Laut dalam cerita ini menjadi simbol dari kehidupan dan kematian. Bunuh diri pemuda di laut menandakan keputusasaannya, sementara penyelamatan oleh gadis bisa dilihat sebagai simbol harapan atau kehidupan.

d. Kode Semik (*semantic code*):

Deskripsi visual yang kuat tentang batu karang, buih laut, dan suasana pantai membentuk latar yang menekankan keterasingan dan keputusasaan pemuda.

e. Kode Referensial (*referential code*):

Dalam konteks sosial, bunuh diri adalah tindakan yang menimbulkan keprihatinan, dan reaksi masyarakat yang melihat percobaan bunuh diri memperlihatkan simpati dan usaha penyelamatan sebagai bentuk norma sosial yang menghargai kehidupan.

2. Leksia Kedua:

قد يكشف التحقيق ... أريد أن أموت¹⁹

Interogasi dan Konflik Filosofis

Segmen ini menampilkan interogasi antara jaksa, pemuda, dan gadis penyelamat. Di sini, motivasi pemuda mulai dipertanyakan, namun dia memberikan jawaban yang kabur dan tidak jelas, membuat misteri tetap belum terpecahkan.

¹⁹ Taufik al-Hakim, *Arinillah* (Kairo:Muassasah Hindawi, 2022). h. 23-24

a. Kode Hermeneutik (*hermeneutic code*):

Jaksa berulang kali bertanya mengapa pemuda ingin bunuh diri, tetapi tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan. Ini menciptakan ketegangan dan misteri yang belum terselesaikan.

b. Kode Proairetik (*proairetic code*):

Interaksi antara jaksa, gadis, dan pemuda menambah kedalaman pada plot. Tindakan fisik di ruang interogasi dan perdebatan filosofis antara pemuda dan gadis semakin memperkuat dinamika cerita.

c. Kode Simbolik (*symbolic code*):

Percakapan tentang “membuang sapu tangan” sebagai simbol dari membuang kehidupan secara sengaja mencerminkan konflik antara pemuda yang ingin melepaskan hidupnya dan gadis yang berusaha menyelamatkannya.

d. Kode Semik (*semantic code*):

Deskripsi bahasa yang digunakan pemuda menunjukkan rasa frustrasinya. Dia merasa hidupnya tidak memiliki arti, dan penyelamatan yang dilakukan gadis dianggap sebagai gangguan terhadap keinginannya untuk mati.

e. Kode Referensial (*referential code*):

Budaya sosial yang menentang bunuh diri tercermin dalam investigasi hukum yang dilakukan oleh jaksa. Ini menekankan bahwa bunuh diri bukan hanya masalah pribadi, tetapi juga masalah sosial yang memerlukan tanggapan.

3. Leksia Ketiga:

عجبا! ألا تعرف أن الانتحار جريمة؟ ... يا سيدتي! وداعاً²⁰

Pertanyaan tentang Kehidupan dan Kematian

Pada segmen ini, pemuda mulai berbicara tentang kehidupan sebagai "transisi" dari satu dunia ke dunia lain. Dia membandingkan hidup dengan perjalanan dan mempertanyakan mengapa aturan sosial harus berlaku bahkan dalam kematian.

²⁰ Taufik al-Hakim. (Kairo:Muassasah Hindawi, 2022). h. 24-25

a. Kode Hermeneutik (*hermeneutic code*):

Pertanyaan filosofis tentang kehidupan dan kematian menjadi fokus. Pemuda mempertanyakan mengapa ia tidak bisa mengakhiri hidupnya sesuai keinginannya.

b. Kode Proairetik (*proairetic code*):

Pemuda dan gadis berdebat tentang kebebasan untuk mati. Ini memperlihatkan dinamika antara kehidupan dan kematian, di mana pemuda berusaha mendapatkan kendali penuh atas nasibnya.

c. Kode Simbolik (*symbolic code*):

Kehidupan sebagai perjalanan melambangkan pencarian makna, sementara kematian dipandang sebagai tujuan akhir atau pelarian dari penderitaan. Symbolisme ini mencerminkan dilema eksistensial yang dihadapi pemuda.

d. Kode Semik (*semantic code*):

Penggunaan bahasa yang filosofis dan metaforis memperlihatkan kedalaman krisis eksistensial yang dialami pemuda.

e. Kode Referensial (*referential code*):

Dalam konteks budaya, kehidupan dipandang sebagai sesuatu yang berharga, dan pemuda yang memilih untuk mengakhirinya dianggap sebagai pelanggaran norma sosial.

4. Leksia Keempat:

وتركها وقفز من فوق الإفريز ... هَلُمَّ إِلَى الصَّخْرَةِ^{٢١}

Kematian sebagai Pilihan Pribadi

Pemuda semakin frustrasi dengan kehadiran gadis yang terus-menerus menghalangi upayanya untuk mati. Sang gadis mencoba meringankan situasi dengan candaan justru membuat pemuda semakin marah.

a. Kode Hermeneutik (*hermeneutic code*):

Misteri terus terungkap seiring pemuda mencoba menjelaskan keputusan dan pandangan hidupnya. Gadis terus mendorongnya untuk melihat kehidupan dari sudut pandang yang berbeda.

²¹ Taufik al-Hakim. (Kairo:Muassasah Hindawi, 2022). h. 26-27

b. Kode Proairetik (*proairetic code*):

Pertengkaran antara gadis dan pemuda mengenai upaya bunuh diri menciptakan ketegangan lebih lanjut dalam narasi.

c. Kode Simbolik (*symbolic code*):

Kematian, dalam pandangan pemuda, adalah satu-satunya pelarian dari kesulitan hidup. Sementara itu, gadis melihatnya sebagai sesuatu yang bisa dipertimbangkan ulang dan bukan keputusan yang harus diambil dengan tergesa-gesa.

d. Kode Semik (*semantic code*):

Ketegangan antara harapan dan keputusan tercermin dalam dialog yang emosional dan penuh dengan sarkasme.

e. Kode Referensial (*referential code*):

Kematian dilihat sebagai topik yang serius dalam kebanyakan budaya, tetapi dalam cerita ini, gadis mencoba meringankan situasi dengan humor, menciptakan benturan antara pandangan serius dan ringan tentang hidup dan mati.

5. Leksia Kelima:

لم تمضِ برهة حتى كان الفتى والفتاة ... فقد ترى فيها^{٢٢}

Momen Refleksi dan Puncak Konflik

Pemuda mulai menyadari bahwa hidup mungkin lebih rumit daripada sekadar mencoba mati. Gadis terus mengajaknya melihat keindahan hidup, tetapi pemuda tetap keras kepala.

a. Kode Hermeneutik (*hermeneutic code*):

Segmen ini menggali lebih dalam tentang alasan pemuda ingin mati, tetapi tetap tidak memberikan jawaban yang pasti, mempertahankan misteri.

b. Kode Proairetik (*proairetic code*):

Pemuda terus berusaha mencapai kematian, sementara gadis mencoba menghalanginya. Dialog mereka menciptakan dinamika yang terus bergerak ke arah puncak cerita.

²² Taufik al-Hakim. (Kairo:Muassasah Hindawi, 2022). h. 28-29

c. Kode Simbolik (*symbolic code*):

Cermin distorsi di taman hiburan yang digunakan sebagai metafora mencerminkan bagaimana hidup terlihat berbeda tergantung pada sudut pandang seseorang. Simbol ini memperkuat tema relativitas dalam cerita.

d. Kode Semik (*semantic code*):

Bahasa yang digunakan untuk menggambarkan kebingungan pemuda memperjelas rasa terasingnya dari kehidupan.

e. Kode Referensial (*referential code*):

Benturan antara harapan sosial dan keputusan individu untuk mati terus mencerminkan norma kultural tentang nilai kehidupan.

6. Leksia Keenam:

فلم يدعها تُكمل عباراتها، وانتفض قائلاً: لا، ... نعم – أنا الموت^{٢٣}

Kesimpulan Eksistensial

Pada akhirnya, pemuda sekali lagi mencoba bunuh diri tetapi gagal. Gadis, yang menyelamatkannya, menyatakan bahwa dialah "kematian". Ini memberikan akhir yang simbolis bagi narasi, kematian dipersonifikasikan dan hubungan antara kehidupan dan kematian mencapai titik klimaks.

a. Kode Hermeneutik (*hermeneutic code*):

Misteri mengenai mengapa pemuda ingin mati mencapai klimaks ketika gadis menyatakan dirinya sebagai "kematian."

b. Kode Proairetik (*proairetic code*):

Tindakan terakhir pemuda untuk melompat ke laut adalah puncak dari aksi fisik dalam cerita, yang diakhiri dengan penyelamatan oleh gadis.

c. Kode Simbolik (*symbolic code*):

Pernyataan gadis sebagai "kematian" merupakan simbol kuat tentang bagaimana kematian dan kehidupan saling berkaitan dan bahwa keselamatan tidak selalu berarti menghindari kematian, tetapi mungkin menghadapinya dengan cara yang berbeda.

d. Kode Semik (*semantic code*):

Penggunaan bahasa dramatis menekankan intensitas emosional di akhir cerita.

²³ Taufik al-Hakim. (Kairo:Muassasah Hindawi, 2022). h. 30-31

e. Kode Referensial (*referential code*):

Dalam budaya tertentu, kematian sering dianggap sebagai akhir yang tidak terelakkan, tetapi cerita ini menunjukkan bagaimana kematian juga bisa menjadi penyelamatan atau bentuk transformasi.²⁴

Simpulan

Analisis terhadap cerpen *Ana al-Maut* melalui pendekatan semiotika naratif Roland Barthes menunjukkan bahwa narasi kematian dalam cerita ini dibangun secara kompleks melalui lima kode Barthes. Kode hermeneutik menghidupkan unsur misteri tentang identitas tokoh "Ana" sebagai personifikasi kematian, yang secara perlahan terungkap di akhir cerita. Kode proairetik menggerakkan alur melalui rangkaian tindakan dan dialog yang menimbulkan ekspektasi pembaca terhadap keputusan tokoh utama—antara menerima atau menolak kematian. Kode simbolik hadir dalam representasi kematian sebagai simbol takdir, kehampaan, dan keterasingan, membentuk konflik filosofis dalam narasi. Kode semantik memperkaya cerita dengan makna konotatif dari kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan kematian, memberikan kedalaman emosional dan intelektual. Sementara itu, kode referensial mengaitkan narasi dengan pengetahuan kultural dan religius masyarakat Arab tentang kematian dan kehidupan setelahnya.

Dengan demikian, penggunaan lima kode Barthes ini memperlihatkan bahwa cerpen *Ana al-Maut* bukan sekadar kisah personal tentang keputusan, melainkan juga sebuah refleksi eksistensial yang penuh tanda, simbol, dan nilai-nilai universal tentang kehidupan dan kematian.

Penelitian ini menawarkan pembacaan baru terhadap *Ana al-Maut* sebagai teks eksistensial yang dikonstruksi oleh lima kode naratif Barthes, tokoh kematian menjadi pusat pemaknaan simbolik dan hermeneutik, sekaligus jembatan antara budaya Arab dan teori semiotik strukturalis.

Daftar Rujukan

Ahdiyat, Azhar Natsir, ‘Analisis Semiotika Visual Pada Ilustrasi Sampul Majalah Tempo Edisi “Jerat Kedua”’, *Logika : Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 12.02 (2021), 156–75 <<https://doi.org/10.25134/logika.v12i2.5492>>

Alim, Asmi Ayu Ning, Maizar Karim, and Sovia Wulandari, ‘Kode Hermeneutik, Kode

²⁴ “Tulang Punggung - Wikikamus Bahasa Indonesia.”

- Proaretik, Dan Kode Budaya Dalam Transliterasi Manuskrip Kisah Raja-Raja Jambi’, *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1.3 (2023), 295–304 <<https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i3.23276>>
- Barthes, Roland, *Roland Barthes, S/Z. Trans. Richard Miller, (New York: Hill and Wang, 1974*
- Berger, Arthur Asa, *Pengantar Semiotika Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015.
- Burhanudin Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.
- Chairun Nisa, and Roita Sinaga, ‘Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Nilai Nasionalisme Dalam Novel Titik Nadir Karya Windy Joana’, *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3.2 (2023), 271–80 <<https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9139>>
- Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha, 2003.
- Khairudin, Khairudin, Khaerunnisa Nur, Hamzah Hamzah, and Muh Nur Abduh, ‘Perubahan Fonologis Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Istilah Keagamaan Di Indonesia / Phonological Changes in Arabic Loan Words in Religious Terms in Indonesia’, *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 5.1 (2024), 41 <<https://doi.org/10.36915/la.v5i1.146>>
- Lestari, Vizci Ayu, La Ode Balawa, and Aris Badara, ‘Jurnal BASTRA (Bahasa Dan Sastra) : [Http://Ojs.Uho.Ac.Id/Index.Php/BASTRA](http://Ojs.Uho.Ac.Id/Index.Php/BASTRA)’, *Jurnal Bastra*, 4.2 (2019), 268–83
- Mustika, and Fina Amalia Masri, ‘Kajian Semiotik Roland Barthes Dalam Cerpen “Bayi Yang Dipetik Dari Pohon” Karya Yetti a.Ka’, *Prosiding Seminar Nasional*, 2018, 276–91
- Rahayu, Titin Puji, ‘Kode Pembacaan Roland Barthes Dalam Cerpen Pemintal Kegelapan Karya Intan Paramaditha: Kajian Semiotika’, *Ejurnal.Unitomo.Ac.Id*, 5 (2022), 40–52
- Ramadhani, Ananda, and Maman Suryaman, ‘Sistem Kode Roland Barthes Dalam Cerpen Emak Karya Fakhrunnas M.A Jabbar’, *Ruang Kata: Jurnal of Language and Literature Studies*, 4.02 (2024), 83–91.
- Sayuti, Suminto. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama. Media, 2000.
- Selden, Raman, *al-Nazariyat al-Adabiyah al-Muasirah* (terjemah Jabir Usfur). Kairo: Dar Quba li al-Tiba’ah wa al-Nasyr, t.t.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta 2015.
- Taufik al-Hakim, *Arinillah*. Kairo: Muassasah Hindawi, 2022.
- Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Wellek, R dan A. Warren, *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia, 1990.